



Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis dari Sudut Pandang Jenny Saville

Zeta Ranniry
Rutnanda Inne Bulu
Fragranthia Jennifer
Vera Liendani
Ariesa Pandanwangi
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1239

Abstrak

Jenny Saville adalah perempuan perupa yang dikenal dengan lukisan perempuan yang menonjolkan bagian tubuh tertentu dalam ukuran besar. Hal ini menarik minat peneliti dengan mengusung permasalahan bagaimana ungkapan visual dari karya-karya Jenny Saville yang justru menarik perhatian banyak pengamat seni di dunia, padahal karyanya ditampilkan dengan cara *out of the box*. Tujuannya untuk mengungkapkan visualisasi perempuan dari sudut pandang Jenny Saville. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah visualisasi dari karya penciptaan Jenny Saville adalah lukisan perempuan dengan figur besar dan digambar menggunakan pensil, pastel, minyak atau charcoal dengan ekspresi yang ekspresif dengan sapuan kuas (*brush stroke* yang ekspresif dengan warna yang cemerlang dan kontras). Penggunaan charcoal dan pastel juga memungkinkannya untuk membuat gambar dan lukisan yang lebih dinamis dan berlapis. Simpulannya karya Janne Seville memiliki muatan metafora dalam menyampaikan pesan kepada apresiator, bahwa karyanya seolah menampilkan tubuh perempuan yang berbeda dari standar kecantikan perempuan pada umumnya.

Kata Kunci

Perempuan, Jenny Saville, seni lukis

Abstract

Jenny Saville is a female artist known for highlighting certain body parts in large sizes. The problem is how the visual expression of Jenny Saville's works attracts the attention of many observers of world art, even though her works are presented out of the box. The aim is to reveal the visualization of women from Jenny Saville's point of view using descriptive qualitative methods. His findings include a painting of a woman with a large figure and drawn using pencil, pastel, oil or charcoal with expressive brush strokes (expressive brush strokes with brilliant and contrasting colors). In conclusion, Janne Seville's work has a metaphorical content in conveying a message to appreciators, that her work seems to present a human body that is different from the standards of female beauty in general.

Keywords

Female, Jenny Saville, painting

Pendahuluan

Sejarah seni rupa mencatat bahwa keterlibatan dan peran perempuan sebagai perupa masih sangat sedikit. Beberapa perempuan yang tercatat dalam sejarah seni dan berprofesi sebagai seniman adalah seniman Artemisia Gentileschi yang berkarya pada tahun 1593-1653, seniman Mary Cassatt yang berkarya pada tahun 1844-1926, seniman Berthe Marie Pauline Morisot yang berkarya pada tahun 1841-1895, seniman Frida Kahlo de Rivera yang berkarya pada tahun 1907-1954, dan seniman Louise Bourgeois yang berkarya pada tahun 1911-2010. Ketika perempuan berprofesi sebagai perupa, perlibatan alam bawah sadar terhadap hal-hal apa yang dialaminya, muncul ekspresinya ke dalam permukaan kanvas yang diciptakan dengan berbagai teknik dalam melukis (Kleiner, 2014). Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak perupa perempuan yang semakin berani mengungkapkan ekspresinya baik melalui warna ataupun *brush stroke* yang melibatkan perasaan jijik ataupun menimbulkan pesona (Elnissi et al., 2022; Wijaya et al., 2021). Adapun seniman lain dari jajaran perupa perempuan adalah Jenny Saville. Ia adalah seniman figur non-tradisional, yang terkenal akan lukisan figur perempuan telanjang dengan ukuran skala yang

besar. Visualisasi karya seninya yang mengundang kontroversial justru membuatnya terpilih untuk menjadi orang penting yang mewakili dari perkembangan seni feminis di era global.

Saville, lahir pada tahun 1970 di Cambridge, Inggris. Ia memperoleh pendidikan dari Sekolah Seni Glasgow pada tahun 1988 hingga 1992. Selain itu ia juga menimba ilmu di Universitas Cincinnati pada tahun 1991, selama satu semester. Studinya memfokuskan minatnya pada penggambaran karakter sebuah figur, dengan segala ketidaksempurnaannya dalam konteks pandangan sosial terhadap kewanitaan. Jenny telah terpikat dengan detail ini sejak dia masih kecil. Dia telah berbicara tentang melihat karya Titian dan Tintoretto dalam perjalanan dengan pamannya. Saat menjalani *fellowship* di Connecticut pada tahun 1994, Jenny dapat mengamati seorang ahli bedah plastik New York City yang sedang bekerja. Mempelajari rekonstruksi daging manusia membentuk persepsi tentang tubuh. Ketahanannya, serta kelebihannya. Waktunya dengan ahli bedah memicu pemeriksannya ke dalam cara yang tampaknya tak terbatas bahwa daging ditransformasikan dan dirusak. Dia menjelajahi patologi medis, melihat mayat di kamar mayat, hewan dan daging yang diperiksa, mempelajari patung klasik dan renaisans, dan mengamati pasangan yang terjalin, ibu dengan anak-anak mereka, individu yang tubuhnya menantang dikotomi gender, dan banyak lagi.

Sebagai anggota *Young British Artist* (YBA), kelompok pelukis dan pemotong lepas yang menjadi terkenal di akhir 1980-1990-an, Jenny menghidupkan kembali lukisan figuratif kontemporer dengan menantang batas-batas genre dan mengajukan pertanyaan tentang persepsi masyarakat tentang tubuh dan potensinya. Meski melihat ke depan, karyanya mengungkapkan kesadaran yang mendalam, tentang bagaimana tubuh telah direpresentasikan dari waktu ke waktu dan lintas budaya, dari patung antik dan Hindu, hingga gambar dan lukisan Renaisans, hingga karya seniman seperti Henri Matisse, Willem de Kooning, dan Pablo Picasso. Di wajah-wajah yang mencolok, anggota badan yang campur aduk, dan lipatan lukisannya yang berjatuhan, orang dapat melihat gema dari *Venus of Urbino* karya Titian, Kristus Rubens dalam *Descent from The Cross* (1612-14), Olympia karya Manet (1863), dan wajah dan tubuh diambil dari majalah dan tabloid koran. Lukisan-lukisan Saville menolak untuk masuk dengan mulus ke dalam busur sejarah. Sebaliknya setiap tubuh maju, mandiri, banyak, dan selalu menolak untuk bersembunyi.

Mulai tahun 1960-an dan 1970-an, seniman feminis telah menggunakan berbagai media, termasuk lukisan, seni pertunjukan, dan kerajinan tangan yang secara historis dianggap sebagai karya wanita bertujuan mengakhiri seksisme dan penindasan, serta mengeksplosi pandangan dan ekspektasi masyarakat terhadap bagaimana wanita harus menyesuaikan diri dengan karakter stereotipikal kewanitaan untuk membaur dalam masyarakat. Karya seni bertajuk feminism juga dipopulerkan oleh seniman perempuan ternama lainnya, seperti Frida Kahlo, Melati Suryodarmo, dan Marina Abramovic.

Studi ini untuk menelaah lebih lanjut bagaimana proses kreatif Saville dalam berkarya dan objek yang diusung dalam karya-karyanya. Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah mengupas mengenai perempuan perupa adalah Pandanwangi, dalam penelitiannya menyampaikan bahwa salah satu perempuan Tionghoa yang tinggal di Indonesia, Chiang Yu Tie banyak melukis objek tentang perempuan. Metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan *purpose sampling*. Temuan penelitiannya perempuan perupa yang berasal dari Tionghoa dalam karyanya memvisualisasikan figure perempuan dengan ekspresi perempuan dari desa serta lingkungan sosial dimana mereka tinggal di suatu daerah (Administrator, 2017) (Pandanwangi & Nuning Damayanti, 2017). Sedangkan Adriati mengkaji tentang visualisasi karya seni lukis dari perempuan perupa kontemporer di Indonesia. Tema yang diusung dipilih yang secara khusus melukis tentang maternal. Penelitiannya menggunakan teori feminist art, kritik seni, dan psikologi. Temuan penelitian ini perempuan perupa kontemporer ketika melukiskan figure perempuan, muncul empati dari alam bawah sadarnya, secara tidak mereka sadari karya-karya seni lukis yang dihasilkan mencerminkan hubungan ibu dan anak sebagai ungkapan kasih sayang, rasa khawatir, maupun tugas maternal menjadi bagian dari beban hidup mereka (Adriati, 2015).

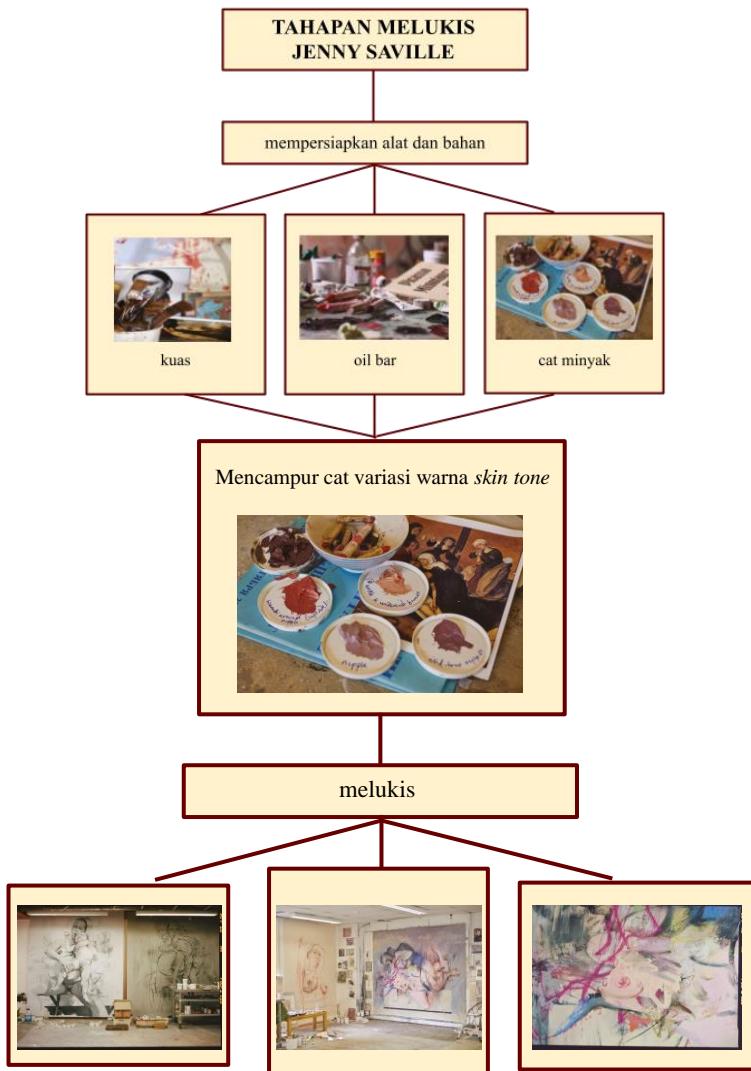
Kajian yang secara khusus difokuskan pada perempuan perupa, Jenny Saville dilakukan oleh Michelle Meagher yang menyampaikan bahwa lukisan-lukisan Saville menunjukkan bahwa reaksi apresiator terhadap tubuh-tubuh dalam karya seni lukis, sehingga representasi rasa ketidaksukaan pada tubuh-tubuh yang ditampilkan, mengundang apresiator seolah memunculkan rasa tidak suka, pelibatan empati pada karya seni lukis Saville mengungkapkan ambiguitas dari ekspresi yang dimunculkan, sehingga apresiator secara kritis memperhatikan objektifikasi estetika dan budaya dari tubuh perempuan (Meagher, 2003). Pembahasan karya Saville menjadi



peluang dalam melakukan penelitian ini, karena mengingat masih sedikitnya pembahasan karya-karya Saville dalam medan sosial seni rupa. Tujuannya untuk menganalisis ungkapan visual karya-karya Janne Saville dalam bidang seni rupa, terutama dalam konteks gaya dan teknik yang digunakan dalam karyanya, serta mengeksplorasi tema dan isu-isu yang diangkat dalam kedalam karyanya yang terkait dengan konteks sosial, budaya.

Metode

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari studi pustaka (*study literature*) (Creswell, 2014). Data yang diperoleh berasal dari data primer yaitu hasil karya seni lukis Saville yang dibuat pada tahun 1992 hingga 2022, sedangkan data sekunder berupa hasil penelusuran melalui wawancara yang didapatkan dari link di internet. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber dalam media penelusuran, baik dalam bentuk dokumen elektronik, foto, video, gambar, dan artikel mengenai karya-karya Jenny Saville yang akan dianalisa (Pandanwangi, 2015; Taylor et al., 2016). Informasi data yang dikumpulkan tidak didapatkan dari sumber/seniman secara langsung, melainkan melalui pernyataan seniman dalam bentuk video wawancara dan penelusuran melalui internet. Berdasarkan penelusuran diketahui bahwa Saville tahapan proses penciptaannya adalah.



Gambar 1. Tahapan Proses Penciptaan Saville
Dokumentasi: Tim peneliti

Tahapan penciptaan Saville berdasarkan Gambar 1 adalah mempersiapkan alat dan bahan, Jenny Saville menggunakan *medium oil-based* seperti cat minyak dan oil bar, dan menyapukan cat menggunakan kuas. Saville mencampur cat variasi warna *skin tone* sebelum mulai melukis, dan tahapan akhir adalah melukis dan hasil karya Saville di ruang studionya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karya-karya seni lukis Jenny Saville dibuat pada kisaran tahun 1992-2022. Pemilihan karya-karya ini didasari oleh pengamatan terhadap proses kreasi dan titik perjalanan Jenny dalam berkarya, agar dapat dipahami bagaimana cara Jenny mengelola ide, gagasan, serta teknik melukisnya untuk membangun sebuah image/visual yang kuat baik dari sudut realis, ekspresionis, dan abstrak. Keunggulan atau keistimewaan karya Jenny dibandingkan seniman perempuan lainnya adalah Jenny mempunyai kemampuan untuk menangkap momen dan ekspresi pada setiap figur yang dia lukis, dan mampu menghadirkannya dalam skala besar (1,8 meter dan lebih). Pemilihan kombinasi warna yang berpigmen dan memberikan kesan yang sangat sensual kepada permukaan kulit serta massa tubuh.

Pembahasan

Jenny Saville adalah seorang seniman lukisan asal Inggris yang dikenal karena karya-karyanya yang menampilkan tubuh manusia dalam skala besar dengan penggambaran yang sangat realistik. Pembahasan di bawah ini menggunakan analisis visual yang mengkaji dari bentuk, warna, dan komposisi karyanya. Cara mengolah warna, menambahkan dan mengurangi nilai estetika dengan cara memperbesar proporsi manusia dalam karyanya dan efek dramatis yang dihasilkannya pada karyanya. Adapun karya-karya Jenny yang ikonik dalam perjalanan karirnya, yang akan dibahas pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Periode Penciptaan Jenny Saville

Nama Seniman	Tahun	Visualisasi	Data Karya	Teknik
Jenny Saville	2020-2022		<i>Drift</i> , 2022. Oil and oil stick on canvas, 39 3/8 × 47 1/4 inches (100 x 120 cm), Jenny Saville, Photo: Gagosian Jenny Saville.	Cat minyak dan batangan minyak di atas kanvas
Jenny Saville	2020		<i>Requiem (Akhmatova)</i> , 2020. Acrylic and oil on linen, 78 3/4 × 63 × 13/16 inches, Jenny Saville. Photo: Prudence Cumming. Courtesy Gagosian.	Cat Akrilik dan minyak di atas kanvas
Jenny Saville	2011		<i>The Mothers</i> , 2011, oil on canvas, 106 3/8 × 86 5/8", Jenny Saville, Photo: Artforum Donald Kuspit on Jenny Saville.	Cat minyak dan charcoal di atas kanvas

Jenny Saville 2005-2006



Rosetta 2, (2005-2006), *oil on paper laid on board*, 249 x185 cm, (98 × 72.8 in), Jenny saville, Photo: Artnet
Rosetta 2 by Jenny Saville.

Jenny Saville 1992



Propped, 1992, *oil on canvas*, 84 × 72 inches (213,4 × 182,9 cm), Jenny Saville, Photo: Gagosian Jenny Saville.

Dari tabel di atas, yang dapat ditangkap adalah bagaimana perjalanan artistik Jenny Saville berubah seiring berjalaninya waktu, tetapi tetap memiliki titik visual yang kuat karakternya, yaitu dengan goresan abstrak-impresionis dan penggambaran kulit yang realistik. Jenny Savile sering kali dikenal sebagai seniman wanita yang menciptakan kembali lukisan figur untuk seni kontemporer, ini juga menjadi cara baru yang menantang dalam teknik menggambar figur wanita telanjang. Ketertarikan Saville memang pada figur. Baik dalam karya lukisannya yang menggunakan cat minyak, dan gambar figur yang bertumpuk dengan menggunakan charcoal. Berikut akan dibahas satu persatu karya-karya Jenny Saville secara mendetail.



Gambar 2. Drift, 2022. *Oil and Oil Stick on Canvas*, 39 3/8 × 47 1/4 inches (100 × 120 cm), Jenny Saville
Sumber: Gagosian Jenny Saville; <https://gagosian.com/artists/jenny-saville/>

I get a kick out of seeing one color running through another, or making forms appear—out of making something from nothing.
—Jenny Saville

Visualisasi karya seni lukis ini merupakan salah satu dari karya Jenny Saville yang diciptakan pada tahun 2022. Khususnya, karya berjudul Drift pada Gambar 2, merupakan salah satu dari lukisan dari pameran tunggal pertama Jenny Saville di Prancis, berjudul Latent. Latent menampilkan lukisan-lukisan terbaru dari Jenny dari tanggal 20 hingga 23 Oktober 2022. Dalam karya barunya, Saville sepenuhnya mengartikulasikan proses yang telah dia kembangkan selama beberapa tahun terakhir di mana dia memungkinkan sebuah gambar untuk mengungkapkan dirinya dengan menyatukan lapisan cat stensil, menempatkan kepentingan khusus pada ruang di antara mereka. Dengan cara ini, dia berfokus pada fungsi kreatif naluri dan kemungkinan daripada realisasi hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Laten adalah konsep dalam kecerdasan buatan yang mengacu pada analisis kesamaan struktural tersembunyi antara data visual. Jenny merujuk pada ide ini saat dia membangun bentuk dari bagian-bagian abstrak, membuat transisi yang terlihat dari alam ke budaya (Castaneda, 2009; Marks, 2022).

Dikenal karena potret dan figur monumental yang mengeksplorasi potensi estetika bentuk manusia dalam kesan permukaan, garis, dan massa yang energik dan sensual, dia melukis foto model, seringkali menonjolkan bagian tubuh individu. Jenny juga menyenggung berbagai momen sejarah seni, menafsirkan kembali gambar dan lukisan Renaisans, patung antik, warna dalam cetakan erotis shunga Jepang dan lukisan gulungan, dan karya master modern seperti Henri Matisse dan Willem de Kooning (Jensen, 2020; Kleiner, 2014).

Against Willem de Kooning's famous adage Flesh was the reason why oil painting was invented, mengamati filsuf Emmanuel Coccia dari potret Sirene Saville sebelumnya, “*Saville seems to suggest that painting is the sole reason why flesh was created.*” Coccia juga membahas peran sentral yang dimainkan oleh gagasan tentang keibuan di mana tubuh perempuan mentransmisikan daging fisik kepada orang lain dalam karya Jenny. Di Latent, Jenny memperluas gagasan ini lebih jauh dengan menampilkan rakyatnya sebagai alegori kehidupan baru yang dijanjikan. Ada gema di Laten juga, tentang kemampuan bertingkat Michelangelo untuk memahami bentuk akhir dari patung yang belum diekstraksi dalam balok marmer yang belum diukir (Adajian, 2018). Seperti dalam praktik Jenny pada umumnya, gambar-gambar ini mencerminkan, dalam statusnya yang tampaknya berfluktuasi, perubahan dan keterkaitan sifat manusia itu sendiri.



Gambar 3. Requiem (Akhmatova), 2020. *Acrylic and Oil on Linen*, 78 3/4 x 63 x 13/16 inches, Jenny Saville
Sumber: Prudence Cumming, Courtesy Gagosian

Sesuatu yang membuat lukisan Jenny sangat unik dan spesial adalah goresan-goresan abstrak yang tampak membangun dimensi lukisan figur realisnya (Meagher, 2003). Warna-warna yang digunakan juga bukan hanya warna kulit yang digunakan pada umumnya. Jika diperhatikan lebih detail, selain warna kulit, Jenny juga menggabungkan warna-warna cerah seperti biru, pink, hijau, kuning, ungu, merah, dan oranye (Gambar 4). Tetapi uniknya, warna-warna yang seharusnya bertabrakan satu sama lain bila disatukan, sesuatu dari cara Jenny menggoreskan cat dan membangun sebuah image portrait dapat terkesan sangat natural dan realistik saat dipandang secara keseluruhan (Colls, 2012).



Gambar 4. Detail Brush Stroke pada Karya Saville Requiem (Akhmatova), 2020. *Acrylic and Oil on Linen*, 78 3/4 x 63 x 13/16 inches, Jenny Saville
Sumber: Prudence Cumming, Courtesy Gagosian

Goresan abstrak yang digabungkan Jenny dalam lukisan portrait realisnya membuat karyanya sangat mudah dikenal karena karakternya yang kuat (Gambar 4). Keunggulan/keistimewaan karya Jenny dibandingkan seniman perempuan lainnya adalah Jenny mempunyai kemampuan untuk menangkap momen dan ekspresi pada setiap figur



yang dia lukis, dan mampu menghadirkannya dalam skala besar (1,8 meter dan lebih). Dengan pemilihan kombinasi warna yang berpigmen dan memberikan kesan yang sangat sensual kepada permukaan kulit serta massa tubuh.



Gambar 5. The Mothers, 2011, Oil on Canvas, 106 3/8 × 86 5/8", Jenny Saville
Sumber: Artforum Donlad Kuspit on Jenny Saville

Dalam perjalanan karirnya, Jenny Saville merupakan seniman perempuan yang dikenal dengan lukisan figur telanjang perempuan, terutama yang temanya mengusung sosok ibu. Sebagai seorang ibu, Jenny juga terinspirasi untuk membuat karya yang bercerita tentang kehidupan seorang ibu (Gambar 5). Dalam proses berkaryanya dia pernah bercerita, “*It is all right to be a female painter but to also be a mother and a female painter is something you don't really want to advertise. Or that's how it was seen.*” Tetapi sejak lama Jenny selalu melukiskan kulit, maka mengapa tidak mengambil inspirasi kulit dari dirinya sendiri? “*I realized I spent my life painting flesh, and I could produce flesh in my body,*” dia berkata. “*That was profound: to paint flesh at the same moment as I was building it in my body. That became a real push of my creativity. People will say, oh female creativity goes down when you have children. But I felt a huge impulse to create work.*”

Kehidupan Jenny sebagai seorang ibu juga berpengaruh pada proses berkaryanya. Pada video wawancara oleh Claudia Schmuckli, Jenny bercerita tentang bagaimana pola ritme dan penggunaan materialnya agak berbeda. Karena saat menjadi seorang ibu, penggunaan cat untuk melukis kurang efektif, karena harus mengelola persiapan dan kerapuhan alat dan bahan. Dihadapi persoalan itu, Jenny mencari dan menemukan solusi, yaitu menggunakan charcoal, karena sifat penggunaannya yang lebih praktis dan bersih dibandingkan menggunakan cat.



Gambar 6. Rosetta 2, (2005-2006), Oil on Paper Laid on Board, 249 × 185 cm (98 × 72.8 in), Jenny Saville
Sumber: Artnet Rosetta 2 by Jenny Saville

Sosok Rosetta yang dilukiskan oleh Jenny merupakan seorang perempuan yang dia temui di kota Napoli, Italia. Rosetta merupakan seorang yang buta (Gambar 6), tetapi dibalik keterbatasannya itu, Jenny melihat kecantikan dalam dirinya. Baginya, melukis figur Rosetta merupakan pengalaman yang istimewa. Rosetta yang tidak bisa melihat keindahan dunia, seakan-akan Jenny melihat keindahan dari kekurangan tersebut.



Gambar 7. Propped, 1992, Oil on Canvas, 84 × 72 inches (213,4 × 182,9 cm), Jenny Saville
Sumber: Gagosian Jenny Saville

Propped (Gambar7) merupakan salah satu karya lukis yang ikonik dan signifikan dalam perjalanan karir Jenny sebagai seorang pelukis. Lukisan ini menantang praduga mengenai kecantikan wanita pada bentuk kesenian lama. Dalam karya ini menampilkan *self-portrait* dari Jenny Saville menatap bayangan cerminnya yang kabur sambil membenci diri sendiri dalam perjalannya untuk menyesuaikan diri dengan peran feminin dalam standar sosial. Kutipan feminis di cermin menghadapkan subjek yang mempertanyakan cara pria dan wanita berinteraksi. Wanita dimaksudkan untuk menjadi cantik dan karismatik. Karya Jenny Saville menentang gagasan tentang apa yang seharusnya menjadi wanita telanjang dan sebagai gantinya menciptakan lukisan kuat yang merangkul noda, lipatan, dan selulit.

Kelima karya penciptaan Saville, mevisualisasikan tentang perempuan dengan segala keadaannya yang secara fisik dieksplorasi (*brush stroke* yang memunculkan karakter kekuatan seorang ibu, mata yang buta tetapi masih mengurus anaknya, keseharian seorang ibu yang mengurus anaknya, tubuh perempuan yang dieksplorasi). Untuk memperkuat visualisasi karyanya Saville pada beberapa karyanya menggunakan warna yang kontras seolah ingin menyampaikan bahwa kekuatan perempuan dapat dimunculkan melalui karakter warna yang diolahnya. Komposisi pada karya-karya seni lukisnya banyak menampilkan sosok tunggal ataupun berdua Bersama seorang anak, dengan posisi di tengah bidang dan mendominasi bidang dua dimensi. Pesan yang disampaikan melalui karyanya ini adalah bahwa perempuan mendominasi ruang dalam kehidupan sehari-hari dan seharusnya dapat mencuri perhatian apresiator melalui brush stroke ataupun warna yang dimunculkan pada karya-karyanya.

Simpulan

Ungkapan visual karya-karya Jenny Saville menampilkan tubuh manusia yang berbeda dari standar kecantikan yang umumnya ada di media, tampaknya ini menjadi menarik minat apresiator. Hal ini tampaknya menjadi salah satu upaya perupa dalam menampilkan visualisasi citra tubuh kepada masyarakat. Ada muatan sudut pandang kritik sosial dalam memprotes norma sosial tentang kecantikan perempuan. Karya seni lukisnya seolah mencerminkan perlawanan terhadap standar kecantikan serta penindasan tubuh tertentu, Jenny juga berani untuk bereksplorasi dengan komposisi dan mediumnya untuk membangun *image* atau gambar yang dilukisnya. Lukisan perempuan dengan figur besar dan digambar menggunakan pensil, pastel, minyak atau charcoal dengan ekspresi yang ekspresif dengan sapuan kuas (*brush stroke* yang ekspresif dengan warna yang cemerlang dan kontras). Penggunaan charcoal dan pastel juga memungkinkannya untuk membuat gambar dan lukisan yang lebih dinamis. Secara visual karya Jenny Saville penting bagi pengakuan seniman perempuan dalam gerakan feminis yang menjunjung kesetaraan dan mempertanyakan asumsi tentang kewanitaan.

Daftar Rujukan

- Adajian, T. (2018). *The Definition of Art*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/art-definition/>
- Administrator, T. (2017). *Elizabeth Vigee LeBrun, Pelukis Orang Kaya dan Bangsawan Prancis*. <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/elizabeth-vigee-lebrun-3528429>
- Adriati, I. (2015). Visualisasi Tema Maternal dalam Karya Perempuan Perupa Kontemporer Indonesia. *Ritme*, 1(1), 32–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/1885/1273>

- Castaneda, M. J. (2009). "So Terribly, Terribly, Terrifically Fat:" Rethinking Jenny Saville's Grotesque Female Bodies (Issue August) [California State University, Long Beach]. https://media.proquest.com/media/hms/ORIG/2/vl9GH?_s=P9VKP%2FtBVG2G2aqsfkTxshJVvvw%3D
- Colls, R. (2012). Bodies Touching Bodies: Jenny Savilles Over-Life-Sized Paintings and The "Morpho-Logics" of Fat, Female Bodies. *Gender, Place and Culture*, 19(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2011.573143>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.); Fourth Edi). Sage Publication Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Jensen, E. (2020). *Fine Art Definition, Meaning, History: Painting, Sculpture, Prints*. Visual Arts Cork.
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concise Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Marks, L. A. (2022). Precarity, Hybridity and Vacillating Identity: The Work of Michel de M Uzan and Jenny Saville on Being Human in a Body. *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 19(1), 67–82. <https://doi.org/10.1002/aps.1727>
- Meagher, M. (2003). Jenny Saville and a Feminist Aesthetics of Disgust. *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy*, 18(4), 23–41. <https://doi.org/10.2979/hyp.2003.18.4.23>
- Pandanwangi, A. (2015). Representasi "Teks Budaya Sunda" Menjadi Teks Visual dalam Karya Seni Rupa Instalasi. *Seminar Nasional Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara 2015. Visual Art and Design, Past, Present, and Future*, 1–6. http://repository.maranatha.edu/20450/1/Ariesa_Representasi_Teks_Budaya_Sunda.pdf
- Pandanwangi, A., & Nuning Damayanti. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa. *Panggung*, 27(2), 117–129.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Qualitative Research Methods* (4th Editio). John Wiley & Sons, Inc.
- Wijaya, K. C., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Mirror As Inspiration In The Creation Of Artworks. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1009. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1009-1016.2021>.

